

Hikmah

Oleh IMMawan :
Fuad Nur Zaman

Melacak Jelajah waktu : Mengapa Belajar dari Sejarah Menjadi Kunci Keberhasilan Masa Depan



Di antara banyaknya mata pelajaran, yang kini sering dilupakan adalah sejarah. Kalau kita membaca masa keemasan Islam dahulu, setidaknya ada tiga mata pelajaran yang wajib dipelajari sedari kecil khususnya pada masa Umayyah, Abbasiyah dan seterusnya. Yang pertama adalah lughoh (bahasa), yang kedua adalah juhrofiyah (geografi) dan yang ketiga adalah (sejarah). Dari ketiga mata pelajaran ini bahasa masih dianggap penting dan menjadi sebuah tolak ukur kecerdasan seseorang. Sedangkan geografi dan sejarah kini mulai terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Dewasa ini, seorang pelajar yang suka pada geografi biasanya tidak dianggap cerdas. Seorang pelajar yang suka geografi dianggap masih kalah cerdas dengan yang suka matematika, fisika, dan beberapa ilmu lainnya. Tidaklah dianggap sebuah kecerdasan bila seseorang itu mengetahui dan paham tentang peta, tempat-tempat dan pengetahuan umum lainnya. Padahal kalau kita berbicara tentang kepemimpinan, salah satu aspek yang harus dikuasai seorang pemimpin adalah geografi. Sayyidina Umar ibn Khattab RA pernah memecat Amr ibn Yasir karena dilaporkan bahwa Amr tidak mengerti geografi dan tempat-tempat yang ada di Kufah (Daerah yang dipimpin Amr ibn Yasir).

Hari ini pelajaran sejarah juga masih belum dianggap penting oleh para pelajar. Padahal sebuah ungkapan mengatakan, “seseorang yang tidak mengerti sejarahnya, sama dengan orang yang kehilangan ayahnya.” Apalagi kalau kita bicara soal sejarah keemasan, mempelajari sejarah keemasan umat akan mengembalikan semangat kita untuk kembali ke masa keemasan itu. Sebaliknya, memutus mata rantai sejarah adalah cara untuk mematikan semangat umat untuk bangkit menegakkan peradaban. Kini umat Islam mulai dibuat lupa dan dihilangkan dari sejarahnya, dihilangkan dari keemasan Umayyah, dihilangkan dari keemasan Abbasiyah, dihilangkan dari keemasan Utsmaniyah dengan cara ilmiah yang terstruktur dan bahkan juga dengan cara yang kasar seperti, menghancurkan tempat-tempat bersejarah dan melenyapkan situs-situs bersejarah yang dilindungi. Coba kita berkaca pada Baghdad yang mana Abbasiyah berkuasa di sana selama kurang lebih 500 tahun dan Baghdad adalah pusat pemerintahannya. Apa yang tersisa di Baghdad hari ini? Hampir tidak ada kecuali hanya bangunan-bangunan tua yang hampir tidak terawat dengan semestinya. Juga Damaskus, 90 tahun Umayyah berkuasa di sana, dan apa yang hari ini tersisa dari kemegahan peradaban Umayyah? Hampir tidak ada kecuali hanya bangunan-bangunan tua.

Sejarah mengulangi dirinya sendiri. Itulah urgensi selanjutnya dari belajar sejarah. Agar kita bukan cuma belajar sejarah, tetapi juga belajar dari sejarah. Patut dibedakan antara belajar sejarah dengan belajar dari sejarah. Belajar sejarah adalah bentuk formal seorang pelajar untuk sekedar menambah pengetahuan dan wawasan. Sedangkan belajar dari sejarah merupakan sebuah proses memahami dan mengambil substansi dari sejarah sebagai ibroh (pelajaran) untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Dalam QS. Al Hasyr ayat 18, secara tersirat Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa agar “wal tandhur nafsun maa qaddamat lighod”. Dalam ayat tersebut, Allah menyeru kepada kita untuk memperhatikan dan memikirkan tentang apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Itulah fungsi belajar sejarah, agar semangat juang dapat terus diwariskan kepada generasi penerus umat dan supaya kita senantiasa memperhatikan masa yang telah berlalu untuk persiapan menghadapi kehidupan yang akan datang.

Ibnu Khaldun pernah menulis dalam kitabnya al-Muqaddimah “masa lalu itu menyerupai masa kini melebihi sebuah air yang menyerupai air lainnya”. Dulu Nabi Ibrahim AS menghadapi Namrud, lalu di masa yang lain ada Nabi Musa AS yang melawan Fir'aun. Di zaman Nabi Musa AS ada Fir'aun, di zaman Nabi Muhammad SAW ada Fir'aun juga, yakni Abu Jahal. Bahkan kalau kita telaah lebih dalam, Abu Jahal justru lebih Fir'aun dari Fir'aun itu sendiri. Kenapa bisa begitu? Fir'aun di zaman Nabi Musa itu jahat, mengaku sebagai tuhan, lebih dari itu dia juga menistakan Bani Israil. Tetapi Abu Jahal itu luar biasa kejahatan dan kesombongannya, hal itu dibuktikan ketika Nabi Muhammad SAW mengutip firman Allah “bahwa nanti di akhirat ada syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai”, Abu Jahal justru mengejeknya dengan perkataan “Muhammad hanya berbicara kebohongan, syurga yang ditawarkan Muhammad itu adanya di akhirat, aku bahkan bisa membuatnya sekarang. Abu Jahal pun juga menghina Nabi ketika memperingatkan tentang pedihnya siksa neraka, Abu Jahal berkata “kalau kata Muhammad nanti akan ada siksa neraka, maka aku bisa melakukannya sekarang (sambil menyiksa budaknya dengan ditindih batu yang besar serta dicambuk).” Betapa jahat dan sombongnya Abu Jahal, bahkan ketika mulutnya sedang berdosa dengan menghina Allah dan RasulNya, anggota badan yang lain pun tak luput dari dosa dengan menyiksa budak-budaknya seraya mengatakan “Jahannamu hahuna.”

Seburuk-buruknya Fir'aun pada zaman Nabi Musa AS, dia masih memiliki keinginan untuk bertaubat di akhir hidupnya meskipun semua itu sudah dianggap telat dan tidak berguna. Hal itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas. Dalam riwayat tersebut, Nabi Muhammad SAW menuturkan: “Sewaktu Allah SWT menenggelamkan Fir'aun, ia mengucapkan, (Amantu annahu laa ilaaha illa alladzi amanat bihi banu isro'il).” Kemudian, malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah SAW., “Wahai Muhammad, seandainya engkau melihatku, kala itu aku mengambil tanah hitam dari dasar lautan. Lalu memasukkannya ke dalam mulut Fir'aun karena takut ia diliputi oleh rahmat.” Hadits di atas diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam “Kitab al-Tafsir, Bab Min Surah Yunus” jilid 4, hal. 287.

Berbeda dengan Fir'aun pada zaman Nabi Musa AS, Fir'aun pada zaman Nabi Muhammad SAW yakni Abu Jahal tetap menampakkan kesombongannya di saat-saat nyawanya terancam. Kesombongan tersebut nampak pada saat perang Badar berkecamuk, dua pemuda pemberani dari Madinah bernama Mu'adz dan Muawwidz bertanya kepada sahabat Abdurrahman bin Auf “Wahai paman, diantara sekian banyak musuh yang ada disini, manakah yang bernama Abu Jahal?”. Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa kejahatan Abu Jahal sudah diketahui khalayak ramai, bahkan seorang pemuda dari Madinah pun tau kejahatan Abu Jahal dan menanyakannya kepada sahabat Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf pun menjawab “orang yang sedang menaiki kuda dengan perlindungan lengkap dan memakai baju besi itulah yang bernama Abu Jahal.” Tanpa berpikir panjang dua pemuda itu langsung menyerang Abu Jahal hingga tersungkur. Tak lama kemudian, datanglah Abdullah bin Mas'ud menghampiri Abu Jahal yang sudah tidak berdaya, Abdullah bin Mas'ud pun meletakkan kakinya diatas dada Abu Jahal, lantas Abu Jahal dengan kesombongannya bertanya pada Abdullah bin Mas'ud, “yaa ruwai'il ghonam (wahai penggembala kecil), limanida'arotul yaum? (siapa yang menang dalam perang ini?),” Abdullah bin Mas'ud pun menjawab, “Allah dan RasulNya” Mendengar jawaban itu, Abu Jahal bukannya berpikir untuk bertaubat, tetapi dia justru mengeluarkan kesombongannya dengan meminta Abdullah bin Mas'ud untuk memenggal kepalanya dan menyerahkannya kepada Muhammad.

Pada peristiwa Fathu Makkah, sejarah kembali terulang. Rasulullah SAW berhasil membebaskan Makkah dan dua ribu orang bersimpuh di hadapan beliau, lalu Rasulullah SAW berkata kepada mereka, “yaa ma'syara quraisy, ma tadhunnuna inni fa'ilun bikum? (wahai sekalian kaum Quraisy, apa yang seharusnya aku lakukan untuk kalian?)” Lalu serentak kaum Quraisy berkata, “yaa Muhammad, anta akhun karim, wa ibnu akhin karim, (wahai Muhammad, kamu adalah saudara kami yang mulia, kamu adalah anak dari saudara kami yang mulia,)” mendengar jawaban itu, Rasulullah pun berkata “saya akan melakukan apa yang telah dilakukan Yusuf AS”.

Sejarah kembali mengulangi dirinya sendiri, Yusuf AS pernah memaafkan saudara-saudaranya yang telah menyiksanya, membuangnya kedalam sumur dan mengatakan kebohongan tentang dirinya di depan ayahanda Ya'qub AS. Saudara-saudara Yusuf bersujud dihadapan Yusuf AS sembari mengadu nasibnya dan Yusuf AS pun memaafkan mereka. Kisah Yusuf AS pun terulang lagi dalam peristiwa Fathu Makkah hingga Allah mengabadikan momen tersebut dalam firmannya QS. Yusuf ayat 92, “laa tatsriba alaikumul yauma, yaghfirillahu lakum, wa huwa arhamu rrahimin (Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang).”

Kisah-kisah yang telah disampaikan sebelumnya, bukan hanya menceritakan tentang kedurhakaan Fir'aun dan Abu Jahal saja, atau sifat pemaafnya Yusuf AS dan Rasulullah SAW saja, tetapi lebih dari itu kisah-kisah ini membuktikan bahwa sejarah selalu mengulangi dirinya sendiri (History repeats itself). Dalam ilmunya, ia dinamakan 'historic recurrence' (pengulangan sejarah) dan bahkan dalam fashion saja hal ini ada pula istilahnya, namanya 'Gaya Retro' yaitu sebuah usaha untuk mengikuti gaya hidup atau tren dari masa lalu. Selain itu, dari berbagai rangkaian sejarah yang ada, pasti mengandung ibrah (pelajaran) yang patut untuk kita gali dan jadikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Sejarah kini mulai kehilangan substansinya, minat pada sejarah mulai turun, banyak diantara kita yang mempelajari sejarah hanya untuk sekedar menambah pengetahuan dan memperluas wawasan saja. Sejarah yang berada disekitar kita diliputi oleh berbagai hal yang membosankan karena hanya berputar pada hafalan tanggal, bulan dan tahun saja. Sungguh jahat orang yang menjadikan sejarah sebagai sebuah pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Maka dari itu patutlah kita mengambil pelajaran dari al-Qur'an, yang didalamnya terkandung banyak sekali sejarah-sejarah yang penuh dengan ibrah (pelajaran). Kisah Yusuf AS diceritakan begitu lengkap, kisah Musa AS pun di ceritakan begitu banyak, kisah Maryam, kisah Qarun, kisah Ashabul Kahfi, kisah Ashabul Ukhdud hingga kisah Raja Zulkarnain dan masih banyak lagi. Diantara kisah-kisah tersebut apakah dijelaskan tentang tanggal kejadiannya, bulan kejadiannya, dan tahun kejadiannya? Jawabannya adalah tidak, karena urgensi dalam sejarah bukan hanya pada hafalan tanggal, bulan dan tahun saja, tetapi juga pada substansi dari sejarah tersebut sehingga para pembaca sejarah bisa mengambil ibrah (pelajaran) sebesar-besarnya dalam kisah sejarah.

Demikianlah penulis memahami arti sejarah, dimana kini banyak orang yang hanya belajar sejarah tetapi lupa belajar dari sejarah. Sebagai umat Islam kita wajib mengetahui sejarah-sejarah para pendahulu kita dimasa lampau, tujuannya untuk mewarisi tekad perjuangan yang baik dan menjauhi berbagai macam hal yang mengantarkan pada kehancuran peradaban.

Terimakasih telah membaca, semoga bermanfaat.

Sumber yang dipakai:

1. Al-Muqaddimah karya Abu Zaid 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami
2. Shahih al-Qashash al-Nabawi karya Syekh 'Umar Sulaiman
3. Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyurrahman al-Mubarakhufuri
4. Qishosul Anbiya' karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi
5. Jurnal Stereotactic and Functional Neurosurgery berjudul “History Repeats Itself” karya Philip L. Gildenberg